



ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM CERITA LEGENDA TERJADINYA BLEDUG KUWU

Dyah Metyawati Nur Afifah¹, Raheni Suhita², Favorita Kurwidaria³

Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
afifmetya@gmail.com¹, rahenisuhita@staff.uns.ac.id², favoritakurwidaria@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juni 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Perkembangan proses belajar mengajar jauh ini mempunyai dampak moralitas kepada para pelajar masa kini salah satunya unggah-ungguh siswa dalam berkehidupan. Kurangnya inovasi tersebut menutup salah satu pintu ilmu baru bagi siswa. Melalui pembelajaran sastra dirasa mumpuni untuk mengatasi hal tersebut. Adanya inovasi dalam pembelajaran dengan menambahkan aspek sosial budaya dalam cerita legenda merupakan salah satu contoh konkrit tindakan yang dapat ditunjukkan oleh siswa. Aspek sosial budaya dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu dapat menjadi referensi siswa dalam mengetahui nilai-nilai luhur dalam cerita legenda dan dapat menerapkan unggah-ungguhnya di dalam berkehidupan dan bermasyarakat serta menambah wawasan kepada siswa mengenai seluk beluk suatu cerita legenda yang terdapat di daerah sekitar wilayah mereka. Aspek sosial budaya dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu digunakan sebagai materi ajar khususnya untuk kelas VIII SMP dengan menjabarkan aspek sosial budaya yang terdapat unsur intrinsik sebuah cerita legenda. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu deskriptif kualitatif dan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini menemukan hasil mengenai aspek sosial budaya dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu dan relevansinya sebagai materi ajar bahasa Jawa kelas VIII SMP pada KD legenda. Hasil termuan tersebut berupa aspek sosial dan aspek budaya dalam cerita legenda dan alasan cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu tersebut relevan menjadi materi ajar untuk siswa SMP khususnya kelas VIII.

Kata kunci: *aspek sosial budaya legenda; unsur intrinsik legenda; materi pembelajaran*

Abstract

The development of this distant teaching and learning process has a moral impact on modern students, one of which is students' courtesy in life. The lack of innovation closed knowledge of students. Through literary learning, it is considered capable of overcoming this. The existence of innovation in learning by adding socio-cultural aspects in legend stories is one concrete example of actions that can be directed by students. Socio-cultural aspects in the legend story The occurrence of Bledug Kuwu can be a reference for students in knowing the noble values in legend stories and can apply their courtesy in life and society and add insight to students about the ins and outs of a legendary story found in the area around the region. Socio-cultural aspects in the legend of the occurrence of Bledug Kuwu are used to materials teaching, especially for class VIII SMP to describe socio-cultural aspects that contain intrinsic elements of a legend story. This study used two methods, they are descriptive qualitative and library research methods. This study found results regarding the socio-cultural aspects of the legendary story of the occurrence of Bledug Kuwu and its relevance as a Javanese language material teaching for class VIII junior high school at KD legend. The results of this research in the form of social aspects and cultural aspects in legend stories and reasons for the occurrence of Bledug Kuwu legend are relevant as materials teaching for junior high school students, especially class VIII.

Keywords: *socio-cultural aspects of legends; intrinsic elements of legends; learning material*

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra merupakan suatu objek yang menarik, dikarenakan dari keunikan dan jalan cerita yang disajikan dalam suatu karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra yaitu sastra lisan. Sastra lisan sendiri masih terbagi menjadi beberapa bagaian salah satunya yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat dibagi berdasarkan jenisnya menjadi tiga jenis, yang salah satunya adalah legenda. Sebagai sastra lisan, legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan sebagai hasil karya yang menekankan pada keindahannya, maka di dalam

sebuah legenda terdapat hal-hal yang dilebih-lebihkan dan tidak masuk akal.

Endraswara berpendapat bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang mempunyai isi sangat luas, seperti cerita makhluk kahyangan, kisah raja-raja, cerita para nabi, cerita cikal bakal, cerita ksatria, cerita manusia biasa, cerita jenaka, cerita binatang, cerita tumbuhan, cerita makhluk halus dan sebagainya (2010: 91).

Dalam sebuah legenda, terdapat suatu pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung bagi para pembaca yang bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah nilai-nilai luhur pada suatu cerita legenda. Terlebih mengingat,

generasi sekarang yang sudah banyak mengesampingkan ajaran-ajaran luhur dan budi pekerti dalam bersikap kepada orang yang lebih tua. Tidak adanya gambaran dan juga ketertarikan untuk membaca legenda memberikan dampak pada generasi muda yang kurang mempunyai unggah-ungguh terutama pada orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat dengan banyaknya generasi muda yang lebih mementingkan gawainya ketimbang orang yang berada didepannya.

Di dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa SMP kelas VIII terdapat KD memahami isi teks cerita legenda yang memiliki indikator mendengarkan wacana dengar cerita legenda, mengartikan kata-kata yang dianggap sulit, menjawab pertanyaan dalam ragam krama, mendiskusikan isi legenda, dan mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam legenda secara tertulis. Kasus yang terjadi, di dalam suatu pembelajaran mengenai legenda dirasa kurang menarik perhatian siswa terhadap cerita legenda itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kurangnya

inovasi dalam pembelajaran. Adanya aspek sosial budaya dirasa cocok untuk menjadi pembahasan pada kali ini. Aspek sosial budaya adalah sudut pandang antar interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan budaya atau kebudayaan sebagai hasil karya, rasa cipta masyarakat sebagai pedoman bagi masyarakat untuk bersikap, berperilaku dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat, 2015: 156).

Pada penelitian ini, mengingat teks cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu merupakan cerita berbahasa Indonesia, sedangkan teks cerita legenda tersebut akan digunakan untuk materi ajar bahasa Jawa kelas VIII SMP. Mensiasati hal tersebut, untuk memenuhi syarat relevan tidaknya cerita legenda dijadikan materi pembelajaran bahasa Jawa maka cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu diterjemahkan kedalam bahasa Jawa menjadi legenda "Dumadine Bledug Kuwu".

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat dua metode penelitian yaitu yang pertama

metode deskriptif kualitatif dan teknik kepustakaan. Pada metode deskriptif kualitatif penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu objek wisata Bledug Kuwu dan SMP N 2 Kradenan. Metode yang selanjutnya yaitu kepustakaan yang merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis dalam Sari & Asmendri, 2020: 43). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan sosiologi sastra. Data yang terdapat dalam penelitian ini meliputi data aspek sosial budaya dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu dan data relevansi aspek sosial budaya dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu sebagai materi jar SMP kelas VIII. Adapun sumber data yang diperoleh dari dokumen berupa buku teks terjemahan legenda *Dumadine Bledug Kuwu* dan beberapa informan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Purposive Sampling*. Penentuan

data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Data disini merupakan buku dengan judul “Cerita Rakyat Grobogan” pada subbab mengenai legenda Terjadinya Bledug Kuwu yang ditulis oleh Teguh Santoso, M.Hum yang dikemudian teks tersebut diterjemahkan oleh ahli penerjemah yakni Adi Wisnurotomo S.S. menjadi legenda *Dumadine Bledug Kuwu*. Terdapat teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini merupakan analisis mengenai aspek sosial budaya dalam legenda Terjadinya Bledug Kuwu yang diperoleh melalui unsur intrinsik legenda antara lain, tokoh dan penokohan, latar dan juga amanat dalam cerita legenda.

Aspek sosial budaya cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu ditemukan data

sejumlah 29 data. Terdapat data mengenai aspek sosial sejumlah 11 data meliputi 9 data mengenai lingkungan sosial dan 2 data mengenai ekonomi. Hasil analisis diperoleh pada dialog ataupun narasi yang terdapat dalam cerita legenda.

1. Aspek Sosial Budaya dalam legenda Terjadinya Bledug Kuwu

a. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa yang diulas dalam analisis ini merupakan penggunaan bahasa dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa menjadi legenda *Dumadine Bledug Kuwu* karya Adi Wisnurotomo.

Penggunaan bahasa dalam terjemahan tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko alus* secara keseluruhan.

Pemilihan bahasa Jawa *ngoko alus* juga digabung dengan bahasa Jawa *krama* dalam beberapa dialog dalam cerita yang terlihat pada dialog berikut ini:

Ula : Ibu, sampun ngalamun, kula sampun mangertosi jroning batos Ibu nguwatosaken kanjeng rama Aji Saka.

Sang Ular Raksasa : Ibu, jangan melamun, saya sudah tahu batin Ibu yang selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Aji Saka.

Dalam penggunaan bahasa Jawa *krama* pada dialog di atas, digunakan tokoh Ular Raksasa/ Jaka Linglung yang sedang menenangkan ibunya. Penggunaan bahasa Jawa *krama* itu sendiri digunakan oleh orang yang lebih muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini dialog antara anak kepada orang tua.

b. Sistem Kenegaraan Kerajaan Medhang Kamolan

Sistem Kenegaraan pada cerita legenda Terjadinya

Bledug Kuwu ini terjadi pada masa kerajaan Medhang Kamolan yang dipimpin oleh Aji Saka. Pada masa pemerintahan Aji Saka, Medhang Kamolan menganut sistem kerajaan monarki absolut. Meskipun tidak dijelaskan secara jelas, namun dapat dilihat dari kepemimpinan yang diambil penuh oleh seorang raja dalam menjalankan pemerintahannya yang dibantu oleh prajurit yang berpakaian lengkap untuk menjaga pertahanan istana. Tidak hanya itu, keputusan yang diambil raja Medhang Kamolan juga menjadi sistem kenegaraan yang presisi. Raja mengambil alih pemilihan keputusan ketika para prajurit sudah tidak bisa mengatasi masalah yang ada.

c. Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan yang terjalin dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu yakni hubungan kekerabatan antara Jaka Linglung dengan Aji Saka yang merupakan ayah

kandungnya dan hubungan kekerabatan Jaka Linglung dengan Rara Cangkek yang merupakan ibu asuhnya.

Hubungan kekerabatan merupakan hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain yang didasarkan pada hubungan darah (genetis) (Surahmat & Rafiqoh, 2018: 66).

Hubungan individu disini merupakan hubungan individu antara anak dan ayah termasuk kedalam sistem kekerabatan keluarga inti. Selanjutnya hubungan kekerabatan antara ibu dan anak asuh. Rara Cangkek merupakan ibu asuh Jaka Linglung yang merawatnya ketika masih di dalam cangkang telur dan menganggapnya seperti anak kandungya sendiri.

d. Sistem mata pencaharian hidup

1) Bertani

Sistem mata pencaharian yang terdapat pada masa Kerajaan Medhang Kamolan yang pertama yaitu dengan

bertani. Hal ini dibuktikan dengan adanya lumbung padi milik Kaki Grenteng.

Hal tersebut tersirat dalam penggalan narasi berikut:

*Sabanjure endhog kuwi
disimpen dening Rara
Cangkek ing ngisore
tumpukan pari kang aneng
lumbung.*

Kemudian telur tersebut disimpan oleh Rara Cangkek dibawah tumpukan padi yang ada di dalam lumbung.

Dari penggalan narasi di atas mengisyaratkan bahwa di dalam rumah Rara Cangkek terdapat lumbung padi.

Lumbung padi merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen para petani.

2) Mencari Kayu di Hutan

Selain bertani, mata pencaharian masyarakat

Kerajaan Medhang Kamolan yaitu mencari kayu di Hutan. Kayu tersebut biasanya digunakan untuk memasak. Ciri khas masyarakat dekat hutan yaitu masih menggunakan kompor dari tanah liat. Untuk itu, diperlukan penggunaan kayu untuk menghidupkan api.

a. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pakaian merupakan kain yang menempel pada badan sebagai identitas seseorang. Sedangkan senjata merupakan alat untuk melukai, berkelahi ataupun berperang. Pakaian yang dikenakan para prajurit Medhang Kamolan hanya dijelaskan secara singkat seperti berikut.

(1) *Satekane ing regol karaton*

*Medhang Kamulan lakune si
ula kandheg amargo
mangerti ana saweneh
prajurit kang sikep gegaman*

jangkep kang ngadhang lakune.

Sesampainya di depan pintu gerbang kerajaan Medhang Kamolan perjalanan Ular Raksasa itu terhenti karena mengetahui kalau ada beberapa orang prajurit bersenjata lengkap telah menghadangnya.

Prajurit Medhang Kamolan bersenjata lengkap dan menghadang Ular Raksasa. Ungkapan beberapa orang prajurit bersenjata lengkap mengisyaratkan bahwa para prajurit kerajaan bersikeras menjaga rajanya dan rakyat kerajaan. Senjata merupakan suatu hal yang berharga dan hanya dimiliki oleh para prajurit, sedangkan warga sipil tidak memiliki senjata.

a. Tradisi Keagamaan

Tradisi Keagamaan yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang di daerah sekitar objek wisata Bledug Kuwu yaitu

tradi untuk menghormati tempat bertemunya Jaka Linglung dengan Mbah Dukun dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu dianggap sebagai tempat yang sakral. Tempat yang dianggap sakral tersebut masih dijalankan tradisi nyuwun berkah/ngalap berkah dengan cara tirakat dan sembahyang setiap tanggal sembilan suro. Masyarakat sekitar menyediakan sesaji sebagai persembahan.

b. Hubungan Antara Masyarakat dan Raja

Terdapat dua hubungan sosial antara masyarakat dan Raja Medhang Kamolan. Pada masa pemerintahan Dewata Cengkar sebelum ia akhirnya dikalahkan oleh Aji Saka hubungannya dengan masyarakat merupakan hubungan yang tidak baik. Berbeda dengan masa pemerintahan Aji Saka yang terjalin dengan baik.

Hal tersebut dalam dilihat pada data di atas pada kata

“wis malih dadi tentrem sasirnane Prabu Dewata Cengkar kang dikalahake dening Aji Saka”.

Terbukti pada kalimat yang digambarkan dengan suasana tentram di desa setelah terpilihnya Aji Saka menjadi raja dan menggantikan raja sebelumnya yakni Dewata Cengkar. Aji Saka dianggap penyelamat oleh masyarakat Medhang Kamolan karena dapat mengalahkan Dewata Cengkar.

c. Hubungan Antara Ibu dan Anak Asuh

Hubungan sosial selanjutnya yakni hubungan antara ibu dan anak asuh yang diperankan oleh tokoh Jaka Linglung dan Rara Cangkek. Hal ini termasuk ke dalam penggambaran nilai sosial kemasyarakatan dalam suatu cerita yang terlihat pada penggalan dialog berikut.

(1) Ula : Ibu, ampun ngalamun, kula sampun mangertosi jroning batos Ibu nguwatosaken kanjeng rama Aji Saka. Kula boten bakal tumindak punapa kemawon dhumateng panjenenganipun kejawi panjenenganipun ingkang marintah kula, Ibu...! nyuwun panjenengan tedahaken wonten pundi dunungipun kanjeng rama.

Sang Ular Raksasa : Ibu, jangan melamun, saya sudah tahu batin Ibu yang selalu khawatir terhadap keselamatan ayahanda Aji Saka. Saya tidak akan berbuat sesuatu terhadapnya terkecuali beliau yang memerintahkan, Ibu...! Tunjukkan dimana sekarang ayahanda berada.

Penggalan dialog di atas menggambarkan hubungan antara ibu dan anak asuh melalui sikap Ular Raksasa/ Jaka Linglung yang menunjukkan sikap sopan dan patuh kepada orang tua terutama kepada ibunya. Jaka Linglung meminta restu kepada ibunya untuk mencari ayahnya. Meskipun ia bukan anak biologis dari Rara Cangkek namun ia tetap patuh dengannya.

d. Hubungan antara Raja dan Prajurit

Hubungan antara raja dengan prajuritnya terlihat terjalin dengan baik. Para prajurit menunjukkan sikap hormat kepada rajanya, salah satunya ditunjukkan oleh prajurit ketika mereka menghadap rajanya.

Selain itu para prajurit menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *krama inggil* dalam berinteraksi dengan raja. Hal ini merupakan bentuk hormat dalam bertutur sapa pada seorang

raja. Umumnya, seorang raja adalah seseorang yang dianggap perkataannya akan menjadi kenyataan, dan ketika para prajurit mendapatkan restu dari seorang raja hal ini, membuat para prajurit patuh akan perintahnya dan menggunakan bahasa yang baik pula ketika berkomunikasi dengan raja.

e. Hubungan antara Ayah dan Anak

Hubungan yang terjalin antara Aji Saka dan Jaka Linglung yaitu terjadinya ketidakharmonisan dalam perjalanannya. Hal ini terjadi dikarenakan Jaka Linglung menemui ayahnya dalam wujud seekor ular raksasa. Mengingat Aji Saka merupakan seorang raja yang melihat peristiwa datangnya seekor ular raksasa yang meresahkan warganya namun ia mengaku sebagai anaknya dan menyebabkan Aji Saka tidak mengakuinya. Terjadilah banyak

pertengkaran diantara merek, salah satunya terlihat dalam dialog berikut sesaat setelah Jaka Linglung mengaku sebagai anak dari Aji Saka:

Prabu Aji Saka : Ora mungkin! Ora mungkin ula keparat, lungaa kana ing asalmu, sadurunge daktundhung utawa takpateni!

Prabu Aji Saka : Tidak mungkin! Itu mustahil ular keparat sana pergi ke tempat asalmu, sebelum kuusir atau kubunuh nanti...!

Sesaat setelah itu, untuk membuktikan bahwa Jaka Linglung merupakan anak kandungnya, Aji Saka memerintahkan Jaka Linglung untuk membunuh musuh bebuyutannya di Laut Selatan.

Prabu Aji Saka : Aku duweni mungsuh kang

mbebayani tumrap karaharjane kawula Medhang Kamulan. Wujude baya putih kang ana ing segara kidul. Yen kowe bisa mateni dheweke lan bali menyang Medhang Kamulan liwat dhasaring bumi, kowe bakal dakaku anakku. Sanggup? Yen ora kasil, para kawula kang bakal mateni kowe.

Prabu Aji Saka : Aku mempunyai musuh yang sangat berbahaya terhadap keselamatan rakyat Medhang Kamolan. Wujudnya adalah buaya putih yang tempatnya di samudera selatan. Kalau kamu dapat membunuhnya, dan kembali ke Medhang Kamolan melalui dasar bumi baru kuaku anakku. Sanggup ?

Ula : Sagah kanjeng rama...! kagem para kawula Medhang Kamulan, sedaya parentah

dalem bakal kula sembadani...! ugi punapa marwon ingkang bakal kedadosan kula lila dados bebanten.

kalau tidak berhasil rakyat akan membunuhmu!

Sang Ular Raksasa : Sanggup ayahanda Prabu...! Demi rakyat kerajaan Medhang Kamolan, semua perintah ayahanda Prabu akan hamba laksanakan...!

Jaka Linglung melaksanakan perintah ayahandanya dan berhasil mengalahkan musuh ayahnya tersebut.

f. Sikap Tolong Menolong

Rahman (Suria dkk, 2019:144) mengatakan bahwa tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia, kita memiliki kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan pada orang lain. Pada cerita legenda *Dumadine Bledug Kuwu* sikap tolong menolong ditunjukkan oleh

Jaka Linglung dan Mbah Dukun pada kalimat berikut.

Nonton kahanane bocah cilik kang lumpuh, dhukun bayi mesakake banjur nyedhaki. Banjur amarga diurut dening dhukun bayi, kahanane bali pulih kaya mula bukane.

Dengan melihat adanya anak kecil yang sedang lumpuh itu dukun bayi menjadi mersa iba lalu didekatinya anak kecil tersebut. Kemudian, karena pengalamannya menjadi dukun bayi maka ditolonglah anak kecil tersebut dan diurut hingga keadaan kesehatannya dapat pulih kembali sediakala.

Sikap tolong menolong yang dilakukan oleh Mbah Dukun merupakan sikap yang baik yang dapat kita contoh. Saling menolong sesama, dalam aspek sosial merupakan kebutuhan semua umat manusia.

Kita satu sama lain membutuhkan pertolongan orang lain mulai dari hal kecil sampai hal besar.

g. Sistem Ekonomi

Kehidupan ekonomi kerajaan Medhang Kamolan pada saat itu hanya mengandalkan bahan makanan yang tersedia oleh alam. Namun ada sebagian warga yang berprofesi sebagai petani dan pencari kayu di hutan.

Perekonomian pada masa kerajaan Medhang Kamolan yakni suasana pedesaan yang dekat dengan hutan.

Medhang Kamolan dikerumuni oleh hutan, komoditas yang dikembangkan dalam perekonomian juga berkaitan dengan segala sesuatu yang berada di hutan, seperti kayu bakar, tumbuhan yang ada di hutan sebagai sumber bahan pokok, hewan-hewan yang berada di hutan, dll. Masyarakat hidup secara sederhana.

SIMPULAN

Aspek sosial budaya yang terdapat dalam cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu mengisahkan kejadian pada masa Kerajaan Medhang Kmaolan yang dipimpin oleh Aji Saka. Terdapat hasil analisis mengenai (1) sistem kenegaraan kerajaan Medhang Kamolan yang menggunakan sistem kenegaraan yaitu seorang raja menjalankan kegiatan di dalam pemerintahannya dibantu dengan prajurit, namun pada beberapa kesempatan rajalah yang turun tangan memutuskan dalam pengambilan solusi dalam masalah. Dalam cerita legenda tersebut menggambarkan pula (2) hubungan kekerabatan yang terjalin antara ayah dan anak kandung serta ibu dan anak asuh. Sikap (3) Tolong Menolong yang dilakukan Mbah Dukun kepada Jaka Linglung juga mewarnai perjalanan cerita legenda Terjadinya Bledug Kuwu ini. Disusul dengan (4) penggunaan bahasa menggunakan bahasa jawa *ngoko alus*, kemudian sistem ekonomi yang menjelaskan (5) sistem ekonomi pada keluarga Kaki Grenteng, (6) Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Medhang Kamolan yaitu dengan bertani dan mengambil kayu di hutan.

Adapun (7) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi masyarakat Medhang Kamolan yakni lebih spesifik menjelaskan tentang baju prajurit dan senjata yang dikenakan. Terdapat pula (8) Hubungan antara Raja dan Prajurit, pada masa pemerintahan Aji Saka hubungan antara Raja dan prajurit terjalin dengan baik dan terjadi kerjasama serta timbal balik yang baik. Selanjutnya (9) Hubungan antara Ayah dan Anak yang terjalin kurang baik. Yang terakhir yaitu tradisi keagamaan (10) yang masih dilakukan sampai sekarang untuk menghormati daerah tempat keluarnya Jaka Linglung dan untuk menghormati Mbah Dukun.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. (2010). Folklor Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya. Jakarta: Penaku.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso teguh. (2016). Cerita Rakyat Grobogan. Yogyakarta: Histokultura
- Sari M, Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 6(1), 41-53. Diperoleh 6 Juni 2021, dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Wisnurotomo, A. (2020). Dumadine Bledug Kuwu. Terj. Santoso Teguh. Surakarta. (Buku asli diterbitkan 2016).